

## **PENGARUH PERAN AYAH DALAM KELUARGA TERHADAP HASIL BELAJAR AFEKTIF SISWA KELAS IVA DI MIN 2 SUMENEP**

**Mohammad Fadhilul Miftah, Tita Tanjung Sari, Nisfil Maghfiroh Meita**  
fadhilmiftah@gmail.com; Titatanjungfkip@wiraraja.ac.id;  
Nisfil@@wiraraja.ac.id  
Universitas Wiraraja

### **ABSTRAK**

Peran ayah dalam keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar afektif siswa di sekolah. Peran yang dilakukan oleh ayah yaitu memberikan kebutuhan afeksi, pengasuhan dan dukungan finansial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) peran ayah dalam keluarga siswa kelas IVA, 2) pengaruh peran ayah dalam keluarga terhadap hasil belajar afektif siswa kelas IVA, dan 3) faktor peran ayah manakah yang paling dominan terhadap hasil belajar afektif siswa kelas IVA di MIN 2 Sumenep tahun 2019. Penelitian dilakukan di MIN 2 Sumenep Tahun Ajaran 2018/2019 dikelas IVA dengan jumlah responden sebanyak (9 laki-laki dan 16 perempuan). Alat ukur yang digunakan adalah dengan menyebarkan angket dan observasi. Pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang didapatkan terdapat tiga indikator yang dilakukan sebagai peran ayah yaitu; (1) memberikan kebutuhan afeksi sebesar 31,57%; (2) memberikan pengasuhan 29,85%; (3) memberikan dukungan finansial 27,31%. Sisanya 11,3% adalah faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan berpengaruh baik secara parsial maupun simultan dari variabel kebutuhan afeksi, pengasuhan dan dukungan finansial sedangkan pengaruh peran ayah yang paling dominan adalah peran ayah dalam memberikan kebutuhan afeksi.

**Kata kunci:** Peran Ayah, Hasil Belajar Afektif.

Pendidikan merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang dengan belajar untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi lebih baik dengan adanya perubahan tingkah laku, kepribadian dan keilmuannya. Penjelasan Supriadie dan Darmawan, (2013:1), pendidikan adalah usaha atau upaya dalam mengembangkan diri, baik dari potensi, kemampuan, dengan adanya perubahan baik, dari

sebelumnya khususnya segi tingkah laku dan cara berfikirnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendidikan memiliki peran utama dalam meningkatkan kemampuan akademik dan berfikir, kemampuan dalam bersosial, dan mengembangkan kepribadian siswa, Joyce, Weil dan Calhoun dalam (Supriadie dan Darmawan, 2013:3). Berdasarkan peran dari pendidikan diharapkan siswa dapat

mengarahkan dan mampu mengaplikasikan dalam bersosial dengan masyarakat, dari pembelajaran yang diperoleh dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan pertama kali diperoleh bagi anak dalam keluarga. Dengan demikian, (Hasbullah, 2009:38) lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, memberikan pendidikan, bimbingan dan keluarga sebagai pondasi dasar pendidikan, baik dari segi tingkah laku (akhlak) dan spriritual keagamaan. Keluarga dilihat dari sudut pandang pendidikan adalah sistem sosial yang menyediakan situasi belajar serta sebagai kesatuan terkecil dalam kehidupan sosial yang saling keterkaitan, berhubungan dan saling membutuhkan untuk mencapai tujuan, komponen dalam keluarga diantaranya ayah, ibu dan anak, (Hasbullah, 2009:87). Dalam pendidikan tidak pernah lepas dari peran serta tanggung jawab orang tua, untuk membantu memberikan dukungan moral agar anak berhasil dalam belajar di dunia pendidikan yang akan ditempuh. Seperti yang di sampaikan Mohammad (dalam Syarbini, 2016:75), keluarga berperan dalam mendidik dan menjadi pelindung yang memberikan rasa aman dan nyaman

kepada anggota keluarganya, serta menjadi pembina kehidupan religiusnya.

Perhatian orang tua dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi anak utamanya proses kegiatan belajar. Dukungan yang penuh dari orang tua sangatlah dibutuhkan oleh anak, untuk mencapai keberhasilan dalam prosesnya belajar di sekolah, Azwar (dalam Nanda, dkk 2016:16), oleh karena itu perlu pendekatan dan memperhatikan anak sebagai pendamping sikap dan tingkah laku. Orang tua merupakan orang yang dekat dengan anak, yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak, yaitu ayah dan ibu, Simanjuntak (dalam Nanda, dkk 2016:15). Peran dan fungsi orang tua di pengaruhi oleh budayanya, di turunkan ke anak secara berkelanjutan hingga sekarang, penjelasan Koentjoroningrat, (dalam Harmaini, dkk 2014:80). Kata "Peran" mempunyai makna sejauh mana ayah berperan dalam pengasuhan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Allen & Daly 2007, dalam (Abdullah, 2010:3), menjelaskan mengenai "keterlibatan ayah dengan anak dalam menerima, menjalin hubungan baik, nyaman, dan interaksi positif, serta

memahami kebutuhan, keinginan anak dan memperhatikan perkembangannya.

Sosok laki-laki bertanggung jawab dan mempunyai peran, serta menjadi tokoh yang dicontoh dalam keluarga adalah ayah (Harmaini, dkk, 2014). Ayah adalah kepala keluarga yang mengatur dan memberi perlindungan kepada keluarga. Karena tugas ayah dan ibu tentulah sangat berbeda, ayah berorientasi memberikan perlindungan, substansi perlindungan ayah lebih banyak diluar mencari dan memenuhi nafkah, sedangkan ibu lebih berorientasi memenuhi kebutuhan, merawat dan mengasuh anak dirumah. Fungsi pengasuhan antara ayah dan ibu menjadi tidak seimbang dan berbeda disebabkan oleh pengaruh kelompok antar budaya, Lamb dalam (Hidayati, dkk, 2011:2). Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, seharusnya ada keseimbangan antara peran ayah dan ibu, oleh sebab itu peran seorang ayah dalam keluarga sangatlah di butuhkan untuk melengkapi peran orang tua sehingga akan membantu anak lebih percaya diri dan semangat dalam belajarnya.

Ayah merupakan seseorang yang dekat dengan anak dalam keluarga, Lynn dalam (Hidayati,

dkk, 2011:2). Aspek kognitif, afektif dan perilaku termasuk dalam pengasuhan ayah. Dalam keluarga tentunya seorang anak ingin menyampaikan suatu pertanyaan atau pendapat kepada seorang ayah tentang suasana yang terjadi dalam keluarga, ingin merasa aman, tenang dan damai dalam kegiatan belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Syarbini, 2016:89), ayah berperan penting dalam menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan dalam berpendapat bagi anak, sehingga ayah tidak bersikap otoriter. Jadi dalam belajar tentunya di butuhkan suasana tenang dan damai sehingga dalam belajar anak tidak terganggu konsentrasinya, dan seorang ayah ikut serta dalam belajar anak.

Belajar menjadi sebuah kata yang sudah sering di dengar khususnya dalam dunia pendidikan karena belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang/ pelajar untuk mencari suatu ilmu yang belum diketahui sehingga dengan ilmu tersebut dapat merubah sikap negatif menjadi positif. Suryabrata, (dalam Muhari, 2016:102), menyatakan belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik; perubahan itu pada pokoknya berupa diperolehnya pengetahuan

dan adanya perubahan itu terjadi karena proses yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah melakukan aktifitas belajar maka akan didapatkan capaian dari apa yang tidak ketahui, sehingga memperoleh pengetahuan yang dapat merubah perilaku. Suryabrata, hasil belajar merupakan adanya perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengetahuan dan memperoleh keterampilan baru. Sedangkan penjelasan Hergenhahn and Olson, (dalam Muhari, 2016:102), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan seseorang mampu bertindak, atau mampu melakukan sesuatu. Jadi hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa setelah menerima dari pengalaman belajarnya sehingga adanya perubahan dari tingkah laku, dan mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan baru.

Hasil belajar adalah pencapaian yang di dapatkan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran baik dari kemampuan “kognitif, afektif dan psikomotorik” (Kunandar, 2014:62). Afektif merupakan ranah yang berkenaan dengan sikap, perilaku, perasaan, minat dan nilai (Kunandar,

2014:104). Kunandar menjelaskan bahwa afektif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan sikap, sikap yang dapat diaplikasikan dalam bentuk tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, kerjasama dan jujur. Ranah afektif Krathwohl, Bloom, Masia, 1973 dalam (Kesuma, dan Johar, 2012:57) adalah cara menghadapi suatu hal secara emosional (perasaan), seperti, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap. Afektif adalah ranah yang berhubungan dengan perilaku dan nilai (Kunandar, 2014:104). Kesimpulan dari penjelasan di atas, sikap adalah penentu keberhasilan seseorang, karena keberhasilan seseorang mudah dicapai apabila memiliki minat dalam suatu pelajaran dan membangun semangat kebersamaan, tanggung jawab, percaya diri dan sebagainya. Keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh sikap, karena untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal peserta didik harus membangkitkan minat dan semangat dalam belajar terhadap mata pelajaran tertentu sesuai kompetensi yang diharapkan (Kunandar, 2014:104). Jadi hasil belajar afektif adalah hasil yang di dapatkan oleh pelajar dengan

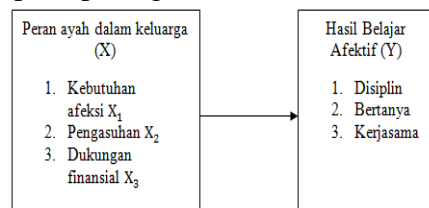
adanya perubahan sikap dari negatif menjadi sikap positif. Oleh karena itu, peran ayah dalam keluarga terhadap anak sangat di butuhkan untuk mengubah tingkah laku yang sebelumnya kurang baik menjadi positif.

Peneliti mendapatkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas IVA di MIN 2 Sumenep, 25 siswa, didapatkan data awal 5 dari 25 (20% ) siswa yang nilai afektifnya lemah dalam sikap mendengarkan, memperhatikan penjelasan guru, mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan serta bekerjasama dalam teman sebangku atau kelompok dan 17 dari 25 (68%) mengaku belajar bersama dengan ibunya dan 7 dari 25 (28%) dengan ayahnya. Seharusnya ada keseimbangan pola asuh antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, tetapi kenyataanya yang terjadi sekarang, ayah kurang berperan aktif mendampingi anak dalam belajar. Peran ayah sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak. Penelitian bertujuan untuk 1. mengetahui seperti apakah peran ayah dalam keluarga siswa kelas IVA di MIN 2 Sumenep tahun 2019; 2. mengetahui adakah pengaruh peran ayah dalam keluarga terhadap hasil belajar afektif siswa kelas IVA di MIN 2

Sumenep tahun 2019; 2. mengetahui faktor peran ayah manakah yang paling dominan terhadap hasil belajar afektif siswa kelas IVA di MIN 2 Sumenep tahun 2019.

## METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan objek atau subjek secara teratur sesuai kenyataan dan diteliti secara tepat (Sukardi, 2013:157). Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif, untuk mengetahui sampel yang diteliti, instrument digunakan untuk mengumpulkan data, dan dihitung menggunakan statistik dan menguji hipotesis (Sugiyono, 2017: 14). Model yang digunakan analisis regresi linear berganda, untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat seperti pada gambar 1.



**Gambar 1.** Desain Penelitian

Analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lebih dari satu variabel

bebas terhadap satu variabel terikat (Ghozali dalam Muzakki: 2013) yaitu:

Rumus

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

a = Konstanta

Y = Hasil belajar afektif (Y)

X1 = Kebutuhan afeksi (X<sub>1</sub>),

X2 = Pengasuhan (X<sub>2</sub>),

X3= Dukungan finansial (X<sub>3</sub>).

b1= Koefisien Regresi dari Kebutuhan afeksi

b2= Koefisien Regresi dari Pengasuhan

b3= Koefisien Regresi Dukungan finansial e= error

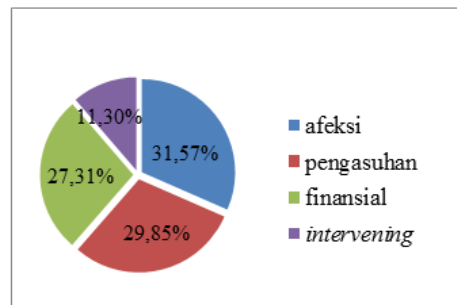
Sugiyono (2017: 193) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara mendapatkan informasi dari sumber dan mengolahnya. Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti adalah angket, wawancara dan observasi. Sebelum mengumpulkan data angket, wawancara dan observasi di validasi oleh ahli atau validator. Teknik analisis data menggunakan cara agar data dapat dipahami dan jelas, sehingga data yang telah diolah bisa bermanfaat untuk mencari solusi dari rumusan masalah atau mencari jawaban dari sebuah permasalahan. Instrument dikatakan benar dan dapat dipercaya apabila sudah teruji validasi, realibilitasnya dan normalitasnya, kemudiam bisa

memngumpulkan data dengan menyebar angket, melakukan observasi dan melakukan wawancara sebagai data pendukung. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji t, uji f dan koefisien determinasi ganda. Memasukkan dan mengolah data yang telah diperoleh menggunakan *SPSS for windows version 22.0*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh terdapat tiga variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat seperti pada gambar 2.



**Gambar 2.** persentase diagram peran ayah

Peran ayah dalam keluarga siswa kelas IVA MIN 2 Sumenep terhadap hasil belajar afektif siswa tergolong baik, sesuai dengan hasil penelitian sebesar 31,5% siswa mendapatkan kebutuhan afeksi ayah yang sedang. Variabel pengasuhan

ayah menunjukkan kriteria sedang dengan hasil penelitian sebesar 29,8% siswa yang mendapatkan pengasuhan dari ayah, sedangkan variabel dukungan finansial menunjukkan hasil sebesar 27,3% siswa mendapatkan dukungan finansial dari ayah. Apabila dijumlahkan keseluruhan variabel X sebesar 88,7% sedangkan sisanya yaitu 11,3% yaitu variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini ( variabel *intervening*).

Pengaruh peran ayah dalam keluarga terhadap hasil belajar afektif siswa kelas IVA, peran ayah dalam kebutuhan afeksi sebesar  $0,028 < 0,050$  atau  $t$  hitung  $2,354 > t$  tabel  $2,064$ , peran ayah dalam pengasuhan sebesar  $0,012 < 0,050$  atau  $t$  hitung  $2,741 > t$  tabel  $2,064$ , dan peran ayah dalam dukungan finansial sebesar  $0,012 < 0,050$  atau  $t$  hitung  $2,741 > t$  tabel  $2,064$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima, artinya terdapat pengaruh variabel kebutuhan afeksi, pengasuhan dan dukungan finansial terhadap hasil belajar afektif.

Jumlah proporsi sumbangan variabel bebas secara keseluruhan berjumlah 88,7%. Hal ini sesuai dengan nilai  $R$  *Square* dalam hasil perhitungan tersebut regresi linear berganda. Berdasarkan diagram tersebut variabel bebas kebutuhan

afeksi (X1) berpengaruh dominan terhadap variabel terikat (Y) yaitu sebesar 31,5%. Proporsi sumbangan variabel kebutuhan afeksi (X1) terhadap variabel hasil belajar (Y).  $R^2 = 0,892 \times 0,354 \times 100\% = 31,576\%$ .

## **Pembahasan**

### **Peran ayah dalam keluarga siswa kelas IVA**

Angket dan wawancara yang dilakukan terhadap 25 siswa, dari hasil angket yang sudah ditabulasi dan dihitung menggunakan SPSS, hasil menyatakan terdapat pengaruh baik secara parsial maupun simultan tentang peran ayah kebutuhan afeksi, pengasuhan, dukungan finansial dalam keluarga terhadap hasil belajar afektif siswa IVA. Variabel yang berpengaruh dominan adalah kebutuhan afeksi sebesar 31,5%. Kebutuhan afeksi berpengaruh dominan dilihat dari hasil angket dan wawancara, bahwa ayah memberikan kebutuhan afeksi secara baik, ayah merasa khawatir apabila anaknya sakit, ayah menunjukkan kasih sayangnya dengan cara memperhatikan, menemani anak ketika sakit memberi anak obat dan mengantarkan kedokter. Anak menginginkan kasih sayang dan perhatiannya lebih pada saat anak

sakit, menemani, memberikan obat, makanan, menghibur dan membawanya untuk diperiksa kedokter. ayah sering kali membuat anaknya senang dengan memberikan hadiah baik berupa uang maupun mainan kesukaan anak. Karena anak menginginkan ayahnya memberikan sesuatu yang berharga bagi anak seperti halnya barang yang disukai anak, uang, dan mainan agar anak termotivasi untuk lebih giat dalam belajarnya. Kesimpulannya ayah harus memberikan kebutuhan afeksi yang baik bagi anak, agar anak dapat merasakan kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah karena apabila tidak diberikan dengan baik dapat mempengaruhi ketidakyamanan perasaan seperti mudah marah, mudah tersinggung dan kekhawatiran/ketakutan, Al-krenawi, A & Graham, J.S.N (dalam Harmaini, dkk, 2014:83).

Hasil angket dan wawancara dari variabel pengasuhan yang paling banyak diberikan ayah dalam pengasuhannya adalah memberikan perlindungan kepada anak pada saat ada binatang yang ditakutinya atau binatang yang membahayakannya ayah memberikan pertolongan kepada anak dengan cara mengusirnya. Hasil variabel pengasuhan presentasinya lebih

rendah dari kebutuhan afeksi dapat dilihat dari indikator pertanyaan, karena ayah tidak sepenuhnya memberikan dukungan terhadap hobi yang dimiliki anak, tidak meluangkan waktunya bermain bersama anak, dan menemani pada saat anak belajar, seharusnya ayah dalam pengasuhan berkontribusi baik (Hidayati, dkk 2011), karena dalam mengembangkan hobinya, anak sangat butuh dukungan penuh dari ayahnya sehingga hobinya bisa tersalurkan dengan baik, saat bermain maupun belajar, anak menginginkan ayah menemaninya serta memberi semangat dan menjadi tempat bertanya anak tentang informasi yang tidak diketahuinya.

Hasil angket dan wawancara dari variabel dukungan finansial yang banyak diberikan ayah adalah memberikan peralatan sekolah seperti tas, buku, bolpen dan sepatu. Hasil variabel dukungan finansial presentase lebih rendah dari pengasuhan karena ayah tidak memberikan sepenuhnya dukungan finansial seperti halnya selepas ayah pulang bekerja tidak memberikan oleh-oleh bagi anaknya, baik berupa makanan, minuman dan mainan, seharusnya ayah memberikan dukungan finansial secara baik karena anak mengharap ayahnya



membawakan oleh-oleh untuknya, karena apabila ayah membawakan oleh-oleh dalam bentuk sederhana untuknya, anak akan merasa senang dan beranggapan bahwa ayahnya peduli dan memperhatikannya serta dapat menambah semangat anak dalam belajar, Amin (dalam Harmaini, dkk 2014:84), serta anak menginginkan ketika waktu senggang atau libur, ayahnya mengajak dan membawanya jalan-jalan ketempat terdekat maupun keluar kota sehingga anak merasa terhibur.

### **Pengaruh Peran Ayah Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Afektif**

#### **1. Pengaruh peran ayah dalam kebutuhan afeksi dalam keluarga terhadap hasil belajar afektif**

Variabel kebutuhan afeksi secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar afektif. Hasil belajar afektif siswa mendapatkan nilai yang baik dimungkinkan kebutuhan afeksinya cukup terpenuhi, apabila ayah memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anaknya kemungkinan anak akan belajar dengan giat dan nilai afektifnya menjadi baik, karena seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua khususnya

ayah, Dagun (dalam Nida, 2018), karena anak cenderung menirukan tingkah laku orang tua, dan apabila anak kurang mendapatkan kasih sayang anak akan malu dalam menungkapkan pendapatnya, mudah marah, dan merasa takut dalam melakukan sesuatu.

Sebagaimana pendapat Al-krenawi, A & Graham, J.S.N, (dalam Harmaini, dkk 2014:83), apabila perilaku pengabaian kebutuhan afeksi dari ayah diberikan tidak secara permanen dapat mempengaruhi ketidaknyamanan perasaan, berupa kekhawatiran, mudah marah, ketakutan dan mudah tersinggung. Sedangkan pendapat Elbdour S., bart, M.W & Hektner, J (dalam Harmaini, dkk 2014), dapat menimbulkan ketidakstabilan jiwa berupa ketakutan, tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut bergantung kepada orang tua.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Harmaini, dkk 2014:83), mengungkapkan bahwa pentingnya peran ayah dalam merawat anaknya, khususnya kebutuhan afeksi, dalam memberikan kasih sayang,

perhatian, dan rasa aman. Dan penelitian sebelumnya oleh Dagun (dalam Nida, 2018) menjelaskan bahwa pentingnya perhatian seorang ayah terhadap anak apabila anak kurang mendapatkan perhatian cenderung memiliki kemampuan akademis yang menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas bahkan bisa menjadi kabur bagi anak laki-laki. Hasil penelitian ini juga diperkuat penelitian (Fathurrohman, 2017), bahwa orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya, Slameto (dalam, Fathurrohman, 2017).

Hasil yang didapatkan, peran ayah dalam kebutuhan afeksi berpengaruh positif dan dominan terhadap hasil belajar afektif siswa, karena variabel dukungan finansial yang banyak diberikan ayah adalah memberikan peralatan sekolah seperti tas, buku, bolpen dan

sepatu. Dengan demikian perlunya dipertahankan atau ditingkatkan dalam memberikan kasih sayang terhadap anak dengan memberikan perhatian khusus pada saat anak sakit dan memberikan perhatian terhadap aktivitas anak, baik dalam belajar anak di sekolah maupun di rumah.

2. Pengaruh peran ayah dalam pengasuhan dalam keluarga terhadap hasil belajar afektif

Variabel pengasuhan secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar afektif. Hasil belajar afektif siswa mendapatkan nilai yang baik dimungkinkan pengasuhan yang baik terhadap anak, karena pengasuhan orang tua khususnya ayah memiliki pengaruh cukup besar terhadap afektif anak, dan perkembangan pendidikan anak. Peran ayah dalam pengasuhan bukan hanya merawat, mengasuh anak, akan tetapi terlibat dalam aktivitas yang dilakukan anak seperti belajar, keterampilan dan interaksi berkaitan dengan sekolah, Kahleen V. Hoover Dempsey dan Howard M. Sandler (dalam Harmaini, dkk 2014:84). Pengasuhan orang tua memiliki pengaruh sangat besar terhadap

pencapaian prestasi dan pembentukan kepribadian, banyak pihak yang pernah melakukan penelitian di Amerika.

Sebagaimana pendapat Kahleen V. Hoover Dempsey dan Howard M. Sandler (dalam Harmaini, dkk 2014:84), pengasuhan orang tua mencakup bentuk keterlibatan secara luas baik dalam kegiatan anak dirumah dan aktivitas yang berbasis sekolah. Sedangkan pendapat Joyce L. Epstein, (dalam Harmaini, dkk 2014:84), bahwa lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan anak dalam pendidikan akan meningkat apabila lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, bekerjasama khususnya dalam mengasuh dan merawat. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hidayati, dkk 2011), bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama ayah dan ibu karena 86% responden menyatakan demikian. Sedangkan menurut Mosely dan Thompson, (dalam Nida, 2018), kehangatan bimbingan dan pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral yang diasosiasikan dengan

prilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan, baik yang dilakukan anak perempuan maupun laki-laki.

Sebagaimana hasil yang didapatkan, maka ayah perlu memperhatikan kegiatan atau aktivitas anak baik dirumah dan sekolah, serta ikut terlibat dalam belajar anak, Kahleen V. Hoover Dempsey dan Howard M. Sandler (dalam Harmaini, dkk 2014:84), misalkan membahas pelajaran sebelumnya atau pelajaran yang akan datang agar anak mendapatkan hasil belajar afektif yang baik.

Hasil yang didapatkan, peran ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif terhadap hasil belajar afektif siswa, karena dalam variabel pengasuhan ayah memberikan perlindungan kepada anak pada saat ada binatang yang ditakutinya atau binatang yang membahayakannya ayah memberikan pertolongan kepada anak dengan cara mengusirnya. Hasil variabel pengasuhan presentasinya lebih rendah dari kebutuhan afeksi dapat dilihat dari indikator pertanyaan, karena ayah tidak sepenuhnya memberikan dukungan terhadap hobi yang dimiliki anak, tidak

meluangkan waktunya bermain bersama anak, dan menemani pada saat anak belajar. Dengan demikian perlunya dipertahankan atau ditingkatkan dalam memberikan perhatian khusus pada saat belajar, mendukung hobi anak dan meluangkan waktunya untuk bermain bersama anak.

3. Pengaruh peran ayah dalam dukungan finansial dalam keluarga terhadap hasil belajar afektif

Sebagaimana hasil analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel dukungan finansial secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel hasil belajar afektif. Dukungan finansial sangatlah menunjang bagi kegiatan belajar anak baik di rumah dan sekolah (Harmaini, dkk 2014:84). Apabila ayah memberikan dukungan finansial dengan baik kemungkinan anak dalam belajar lebih giat karena terpenuhinya peralatan yang dibutuhkan saat belajar, bermain bersama anak dan uang saku saat pergi ke sekolah.

Sebagaimana pendapat Amin (dalam Harmaini, dkk 2014:84) yang mengemukakan bahwa dukungan ayah secara

instrumental dalam perawatan merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung, pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dari dukungan ini dapat mengurangi stress karena anak dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Rook , K S. (dalam Harmaini, 2014), mengemukakan bahwa dukungan instrumental sangat diperlukan dalam mengatasi masalah dengan mudah. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya Slameto, (Fathorrohman, 2017), bahwa orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak berupa, pemberian nasihat, pengawasan dalam belajar anak, pemenuhan kebutuhan (alat dan sarana) belajarnya seperti ruang belajar, seragam sekolah, buku

dan alat belajar lainnya, Dalyono (dalam Hendriani dan Muchtar, 2015).

Hasil yang didapatkan, peran ayah dalam dukungan finansial berpengaruh positif terhadap hasil belajar afektif siswa, karena dalam variabel dukungan finansial yang banyak diberikan ayah adalah memberikan peralatan sekolah seperti tas, buku, bolpen dan sepatu. Hasil variabel dukungan finansial persentasenya lebih rendah dari pengasuhan dapat dilihat dari indikator pertanyaan, karena ayah tidak mengajak anak bermain bersama, kurang terlibat dalam aktivitas anak dan tidak membawa oleh-oleh selepas pulang dari bekerja. Dengan demikian perlunya dipertahankan atau ditingkatkan dalam memberikan dukungan finansial salah satunya dengan terlibat dalam aktivitas anak, bermain bersama anak dan membawa oleh-oleh baik berupa makanan maupun minuman.

#### 4. Pengaruh Kebutuhan Afeksi, Pengasuhan dan Dukungan Finansial Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa

Hasil analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa semua variabel

independen yaitu kebutuhan afeksi, pengasuhan dan dukungan finansial berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap hasil belajar afektif siswa. Besar variabilitas variabel kebutuhan afeksi, pengasuhan dan dukungan finansial berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap hasil belajar afektif siswa 88,7% sedangkan sisanya yaitu 11,3% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat apabila peran ayah baik maka anak akan lebih semangat dalam belajar dan bergerak untuk melakukan kegiatan belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu pengasuhan juga menjadi faktor yang sangat penting untuk menggerakkan anak dalam belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Syarbini, 2016:9), ayah berperan penting dalam menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, sehingga ayah tidak bersikap otoriter, jadi ayah seharusnya ikut serta dalam belajar anak agar suasana tenang dan anak tidak terganggu konsentrasinya. Hasil belajar

yang diperoleh tidak pernah terlepas dari peran orang tua khususnya ayah, baik dari dukungan finansial, pengasuhan dan kebutuhan afeksi tidak dapat terpisahkan dari hasil belajar yang diraih siswa karena tiga peran ayah tersebut mencakup semua yang dibutuhkan anak dan faktor yang sangat mempengaruhi pada proses belajar adalah keluarga, yaitu orang tua, khususnya ayah.

Hasil yang didapatkan, peran ayah dalam kebutuhan afeksi, pengasuhan dan dukungan finansial berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap hasil belajar afektif siswa, karena ayah memberikan perannya dalam kebutuhan afeksi, pengasuhan dan dukungan finansial dengan baik dilihat dari persentasenya sebesar 88,7%.

### **Peran Ayah Dalam Keluarga yang paling Dominan Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa**

Kebutuhan afeksi berpengaruh dominan dilihat dari hasil angket dan wawancara, bahwa ayah memberikan kebutuhan afeksi secara baik, ayah merasa khawatir apabila anaknya sakit, ayah menunjukkan kasih sayangnya dengan cara memperhatikan,

menemani anak ketika sakit memberi anak obat dan mengantarkan kedokter. Anak menginginkan kasih sayang dan perhatiannya lebih pada saat anak sakit, menemani, memberikan obat, makanan, menghibur dan membawanya untuk diperiksa kedokter. ayah sering kali membuat anaknya senang dengan memberikan hadiah baik berupa uang maupun mainan kesukaan anak. Karena anak menginginkan ayahnya memberikan sesuatu yang berharga bagi anak seperti halnya barang yang disukai anak, uang, dan mainan agar anak termotivasi untuk lebih giat dalam belajarnya. Kesimpulannya ayah harus memberikan kebutuhan afeksi yang baik bagi anak, agar anak dapat merasakan kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah karena apabila tidak diberikan dengan baik dapat mempengaruhi ketidaknyamanan perasaan seperti mudah marah, mudah tersinggung dan kekhawatiran/ketakutan, Al-krenawi, A & Graham, J.S.N (dalam Harmaini, dkk 2014:83).

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan berdasarkan tujuan masalah dan analisis data hasil penelitian yaitu:

1. Peran ayah dalam keluarga siswa kelas IVA MIN 2 Sumenep terhadap hasil belajar afektif siswa tergolong baik, peran ayah terhadap kebutuhan afeksi siswa masuk kriteria sedang, pengasuhan ayah menunjukkan kriteria sedang, variabel dukungan finansial juga menunjukkan kriteria sedang.
2. Terdapat pengaruh variabel kebutuhan afeksi, pengasuhan dan dukungan finansial terhadap hasil belajar afektif.
3. Peran ayah dalam kebutuhan afeksi mempunyai pengaruh paling dominan terhadap hasil belajar siswa kelas IVA

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati.2010. *Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal Spirits. 1(1): 3-4.
- Fathurrohman, Muhammad Taufik.2017. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 10 (6):15-16.
- Harmaini, Shofiah, Vivik & Yulianti, Alma.2014. *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*. Jurnal Psikologi.10(2): 83-84.

- Hendriani, Yuli dan Muchtar, Bustari.2015. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif Akutansi Pada SMK Di Kota Payakumbuh*.Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi. 2(1).
- Hidayati, Farida, Kaloeti Dian V dan Karyono.2011. *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Psikologi.9(1):3-4
- Hasbulah.2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, Dharma, Triatna Cepi &Johar Permana.2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung :Remaja Rosda kaya.
- Kunandar.2014. *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*.Jakarta :Rajawali Pers.
- Muhari.2016. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Muzakki, Ahmad.2013. *Analisis pengaruh kualitas pelayanan, lokasi, harga, dean fasilitas terhadap minat beli ulang konsumen ( Studi kasus pada Pencucian mobil Levi Auto Semarang )*. Semarang: Universitas Diponegoro, 1-73.

- Nanda, Aris, Yunus, Muhammad dan Hayati Erna.2016. *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi PKn Pada Siswa MTsN Tungkob*.Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. 1 (1): 13-22.
- Nida, Syarifatun.2018. *Peran ayah terhadap perilaku moral anak*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi.2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supardi.2013. *Aplikasi Statstika Dalam Peneliian*. Jakarta Selatan:Change Publication.
- Supriadie, Didi, Darmawan Deni.2013.*Komunikasi Pembelajaran*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirullah.2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.